

## Edukasi Pengelolaan Keuangan Pribadi: Mengatasi Kurangnya Pengetahuan Finansial dan Pengeluaran yang Tidak Terkontrol

Endah Tri Wahyuningtyas <sup>a\*</sup>, Lalu Muhammad Syahril Majidi <sup>b\*</sup>,  
Alfi Lailatul Fitriyah <sup>c\*</sup>

<sup>a,b,c</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

*\*Corresponding author: endahtri@unusa.ac.id*

### Abstract

Perubahan gaya hidup digital yang dipengaruhi oleh prinsip YOLO dan FOMO telah menyebabkan meningkatnya perilaku konsumtif di kalangan pelajar, terutama terkait pengeluaran kecil berulang (*latte factor*). Rendahnya literasi keuangan menjadi penyebab utama siswa tidak memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengelola uang saku secara bijak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan siswa melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan reflektif berbasis komunitas. Keterbaruan program ini terletak pada integrasi konsep *latte factor* dan metode anggaran 50/30/20 ke dalam praktik pembelajaran kontekstual yang melibatkan siswa sebagai subjek aktif. Kegiatan dilaksanakan di SMAN 1 Bangsal, Kabupaten Mojokerto, melibatkan 35 siswa kelas XI. Program dilakukan dalam tiga tahap: persiapan, edukasi, dan pendampingan. Metode *Participatory Action Research* (PAR) diterapkan dengan instrumen *pre-test* dan *post-test*, simulasi anggaran, serta refleksi anggaran harian. Hasil utama yang diukur adalah perubahan skor literasi keuangan dan penerapan kebiasaan finansial baru. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 25,2 poin dari *pre-test* ke *post-test*. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek penyusunan anggaran dan pemahaman *latte factor*. Selama fase pendampingan, siswa menunjukkan perubahan perilaku seperti menyusun anggaran, menabung, dan mengurangi konsumsi impulsif. Program ini memperkuat landasan *empowerment theory* dan *community-based learning*, di mana keterlibatan aktif dan refleksi personal menjadi kunci perubahan berkelanjutan. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang partisipatif dan kontekstual mampu meningkatkan literasi keuangan siswa secara signifikan. Disarankan agar model ini diintegrasikan dalam kurikulum ekstrakurikuler atau program bimbingan konseling berbasis pemberdayaan komunitas.

*Keywords:* Literasi Keuangan; *Latte Factor*; Pengelolaan Uang Saku; *Community-Based Learning*; Pemberdayaan Remaja; *Budgeting 50/30/20*

### 1. Pendahuluan

Perubahan sosial dan ekonomi yang berlangsung cepat di era digital telah membawa dampak signifikan terhadap pola hidup generasi muda, termasuk siswa sekolah menengah. Saat ini, siswa tidak hanya dituntut untuk unggul secara akademik, tetapi juga perlu memiliki kecakapan hidup yang kuat, salah satunya adalah kemampuan dalam mengelola keuangan

pribadi. Meskipun tampak sederhana, pengelolaan uang saku yang bijaksana merupakan keterampilan dasar yang sangat penting untuk membentuk kebiasaan finansial sehat di masa depan.

Sayangnya, berdasarkan pengamatan langsung tim pengabdian kepada masyarakat di SMAN 1 Bangsal serta hasil diskusi kelompok terbatas (FGD) dengan siswa, ditemukan bahwa mayoritas siswa belum memahami pentingnya pencatatan keuangan, menyusun anggaran, atau menabung secara rutin. Mereka cenderung melakukan pengeluaran impulsif untuk hal-hal yang bersifat konsumtif seperti jajan, membeli minuman kekinian, atau produk tren digital. Pengeluaran kecil yang dilakukan secara berulang ini dikenal sebagai *latte factor*. Jika tidak dikendalikan, pengeluaran semacam ini dapat menggerus kondisi keuangan pribadi secara perlahan namun pasti (Frederica Diana et al., 2021).

Fakta ini diperkuat oleh penelitian Haris Saputra et al. (2024) yang menyebutkan bahwa siswa SMA/MA di berbagai daerah di Indonesia belum memiliki literasi keuangan yang memadai. Rendahnya literasi ini mengakibatkan siswa tidak memahami cara menyusun anggaran, mengelola tabungan, bahkan tidak memiliki pengetahuan tentang produk keuangan dasar. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat banyak siswa yang telah mulai mengakses uang saku harian, hadiah lomba, hingga pemasukan dari aktivitas wirausaha kecil-kecilan. Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan siswa, mencakup tabungan, pinjaman, asuransi, dan investasi menegaskan pentingnya intervensi pendidikan keuangan sejak usia sekolah (Suyanto, Setiawan, et al., 2020). Tanpa bekal literasi keuangan yang cukup, mereka akan mudah tergoda untuk membelanjakan uang secara tidak terkontrol.

Selain itu, pola konsumsi remaja saat ini dipengaruhi oleh budaya digital dan gaya hidup urban yang menekankan prinsip YOLO (*You Only Live Once*) dan FOMO (*Fear of Missing Out*). Sikap ini menimbulkan tekanan sosial yang mendorong pelajar untuk mengikuti tren, membeli barang viral, atau nongkrong di tempat yang sedang hits, meski tidak sesuai dengan kondisi keuangan mereka (Chrisdiouf et al., 2024). Ditambah lagi, mudahnya akses terhadap layanan keuangan berbasis digital (*fintech*) dan e-wallet tanpa edukasi yang memadai meningkatkan risiko siswa terjebak dalam perilaku konsumtif dan bahkan utang digital.

Dalam konteks ini, peran literasi keuangan menjadi sangat krusial. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghitung, tetapi juga mencakup pemahaman, sikap, dan perilaku yang bertanggung jawab dalam mengambil keputusan keuangan. Wasita et al. (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan yang baik memiliki korelasi positif terhadap perilaku keuangan yang sehat, dan *self-efficacy* menjadi faktor mediasi penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi keuangan saat ini dipahami tidak hanya sebagai pengetahuan individu, tetapi juga sebagai bagian dari modal sosial yang penting untuk mendorong kesejahteraan jangka panjang dan inklusi keuangan. Penelitian (Thomas et al., 2024) menunjukkan bahwa kemampuan mengelola keuangan yang baik, jika didukung oleh lingkungan sosial yang positif, dapat membantu generasi muda lebih siap secara finansial. Temuan serupa juga diungkap oleh Lontchi et al. (2022), yang menekankan bahwa literasi keuangan dan dukungan sosial saling melengkapi dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat. Oleh karena itu, pendidikan keuangan sebaiknya dimulai sejak dini dan disesuaikan dengan situasi kehidupan remaja agar dapat menumbuhkan kebiasaan finansial yang bijak dan mandiri.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab akademik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat, khususnya pelajar sebagai kelompok usia produktif awal. Kegiatan ini mengadopsi pendekatan *community-based learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pelatihan interaktif, simulasi kasus, dan diskusi kelompok, siswa diajak memahami pentingnya mengelola uang saku, membuat anggaran sederhana (misalnya dengan metode 50/30/20), serta mengenali pengeluaran kecil yang sering luput dari perhatian namun berdampak besar jika diakumulasi (Sutomo Tapokabkab et al., 2021).

Selain itu, edukasi ini dirancang untuk membentuk kesadaran jangka panjang bahwa kebiasaan kecil hari ini akan menentukan kemampuan finansial di masa depan. Upaya ini selaras dengan pendekatan pemberdayaan (*empowerment theory*) yang menekankan bahwa

pelajar harus diberikan kesempatan dan keterampilan untuk mengambil keputusan keuangan secara mandiri dan bertanggung jawab (Chrisdiouf et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan studi literatur yang relevan, maka masalah utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah rendahnya tingkat literasi keuangan siswa dan tingginya kecenderungan konsumtif akibat kurangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi. Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan siswa, baik dari segi akademik, psikologis, maupun sosial.

Program ini berfokus pada peningkatan pengetahuan kognitif sekaligus memfasilitasi terbentuknya kesadaran awal terhadap perubahan kebiasaan keuangan melalui pendekatan edukasi yang integratif. Strategi ini menggabungkan literasi keuangan, pengendalian perilaku konsumtif, dan refleksi sosial. Model edukasi yang mengintegrasikan konsep *latte factor*, metode *budgeting* 50/30/20, dan pendekatan *community-based learning* secara simultan ini masih jarang diterapkan dalam konteks pelajar sekolah menengah di Indonesia.

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 1 Bangsal, yang berlokasi di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Program ini dilaksanakan pada bulan Juni 2025 dan terbagi ke dalam tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan edukasi, dan pendampingan berkelanjutan.

Sasaran kegiatan ini adalah 35 siswa kelas XI SMAN 1 Bangsal. Pemilihan kelas XI sebagai populasi intervensi didasarkan pada tingkat kematangan kognitif siswa yang memungkinkan mereka memahami konsep literasi keuangan dasar serta sudah terbiasa mengelola uang saku harian secara mandiri.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *community-based participatory education* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Kegiatan juga menerapkan model *Participatory Action Research* (PAR) yang menggabungkan proses edukasi, aksi nyata (praktik keuangan), serta refleksi yang berkelanjutan.

Pelaksanaan program dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan

- a) Melakukan observasi awal dan koordinasi teknis dengan pihak sekolah.
- b) Menyusun perangkat edukasi yang terdiri dari modul pelatihan, infografis literasi keuangan, studi kasus tentang *latte factor*, serta lembar kerja anggaran.
- c) Menyusun instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur literasi keuangan awal dan akhir.
- d) Menyusun sistem monitoring dan pendampingan, termasuk lembar refleksi pribadi siswa dan lembar evaluasi guru pendamping.

2. Tahap Pelaksanaan Edukasi

- a) *Pre-test* dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat awal pemahaman dan kebiasaan pengelolaan keuangan siswa.
- b) Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dan aplikatif, mencakup:
  - Konsep *latte factor*
  - Strategi budgeting sederhana (50/30/20)
  - Pentingnya tabungan dan pengendalian konsumsi
  - Bahaya konsumsi impulsif dan *fintech* ilegal
- c) Siswa diberi kesempatan untuk simulasi pengelolaan keuangan pribadi, dengan tugas menyusun anggaran bulanan berbasis uang saku mereka.
- d) *Post-test* dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman siswa setelah mengikuti edukasi.

3. Tahap Pendampingan dan Refleksi

Setelah sesi edukasi, dilakukan pendampingan selama 2 minggu untuk mendampingi siswa dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Pendampingan dilakukan dengan cara:

- a) Pemberian lembar monitoring anggaran pribadi yang diisi siswa setiap hari.
- b) Konsultasi dan evaluasi mingguan oleh tim fasilitator bersama guru pendamping sekolah.

- c) Sesi refleksi kelompok yang dilaksanakan pada akhir minggu kedua untuk membahas pengalaman siswa dalam menerapkan anggaran, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dilakukan.

Kepala sekolah, wali kelas, dan guru bimbingan konseling (BK) dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan hingga pendampingan akhir. Mereka berperan sebagai mitra lokal, memfasilitasi keterlibatan siswa, serta memberikan tindak lanjut internal pasca program. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan berkelanjutan, bukan hanya satu kali intervensi.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1 Hasil Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi pengelolaan keuangan pribadi dilaksanakan di SMAN 1 Bangsal, Kabupaten Mojokerto, pada bulan Juni 2025. Sasaran kegiatan ini adalah 35 siswa kelas XI yang dipilih berdasarkan pertimbangan kematangan kognitif dan kebutuhan penguatan literasi keuangan. Kegiatan terdiri dari tiga tahap utama: observasi dan persiapan, edukasi dan simulasi, serta pendampingan reflektif.

Pada tahap observasi dan koordinasi awal, tim pengabdian mengidentifikasi bahwa mayoritas siswa belum memiliki kebiasaan finansial yang sehat. Diskusi dengan guru bimbingan konseling dan wali kelas mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa sering menghabiskan uang saku untuk keperluan impulsif seperti membeli minuman kekinian, camilan digital (*voucher game*), dan tren gaya hidup media sosial. Temuan ini sejalan dengan studi oleh April Jauhari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan, gaya hidup, dan manajemen uang saku memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku finansial mahasiswa menandakan pola serupa pada pelajar sekolah menengah yang diasumsikan memiliki kebiasaan uang saku berulang (*Literacy Institute*).

Sesi edukasi literasi keuangan dilaksanakan di aula sekolah dengan suasana yang kondusif dan interaktif. Materi disampaikan oleh tim pengabdian dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif, menggunakan media visual, infografis, serta studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa. Meskipun konsep yang dibawa seperti perencanaan



anggaran dan kebiasaan menabung tergolong baru bagi sebagian besar siswa, mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi dan aktif terlibat dalam diskusi.

Salah satu bagian paling menarik dalam kegiatan ini adalah saat tim memaparkan konsep *latte factor*, yakni pengeluaran kecil yang berulang dan sering kali tidak disadari, namun jika diakumulasi bisa berdampak besar terhadap keuangan pribadi. Siswa diminta untuk menghitung sendiri berapa jumlah pengeluaran mereka untuk kebutuhan seperti jajan, minuman kekinian, atau langganan digital selama satu minggu. Ketika mereka mengalikan jumlah tersebut hingga satu bulan atau satu tahun, hampir semua peserta menyatakan terkejut dan tidak menyangka bahwa jumlahnya bisa mencapai ratusan ribu bahkan jutaan rupiah. Momen ini menjadi titik balik yang memperlihatkan tumbuhnya kesadaran baru dalam diri siswa mengenai pentingnya kontrol pengeluaran dan pencatatan finansial harian.

Materi kemudian dilanjutkan dengan pengenalan metode penyusunan anggaran 50/30/20, yang dibagi ke dalam kategori kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), dan tabungan/investasi (*savings and investments*). Simulasi langsung dilakukan dengan menggunakan uang saku siswa sebagai acuan. Peserta diberikan worksheet untuk merancang anggaran pribadi berdasarkan kebiasaan pengeluaran mereka masing-masing. Proses ini memicu diskusi reflektif; beberapa siswa menyadari bahwa proporsi belanja mereka justru lebih banyak diarahkan ke keinginan konsumtif daripada kebutuhan pokok. Beberapa bahkan mulai bertanya tentang cara sederhana untuk mulai menabung meskipun uang saku mereka terbatas.

Interaksi dua arah yang terjadi selama penyampaian materi menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang disesuaikan dengan konteks dan keseharian siswa mampu menumbuhkan ketertarikan dan pemahaman yang lebih mendalam. Ketimbang menjadi penerima pasif, siswa secara aktif menggali, bertanya, bahkan membandingkan situasi pribadi mereka dengan contoh-contoh yang disajikan. Respon-respon ini menjadi bukti awal bahwa proses edukasi berjalan bukan sekadar sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai bentuk transformasi pemahaman keuangan yang menyentuh kesadaran individu.



Gambar. 1 (a) Pemaparan materi literasi keuangan oleh dosen; (b) Pemberian reward kepada siswa yang aktif; (c) Pendampingan siswa dalam sesi refleksi literasi keuangan secara daring

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat (2025)

Setelah sesi edukasi dan diskusi, siswa mengikuti *post-test* yang disusun untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Berikut ini adalah perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* yang mencerminkan perubahan pemahaman siswa secara langsung.

Tabel 1. Tabel 1. Perbandingan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Literasi Keuangan

| Aspek literasi keuangan     | Rata-rata Pre-Test | Rata-rata Post-Test | Perubahan    |
|-----------------------------|--------------------|---------------------|--------------|
| Menyusun anggaran           | 48,2               | 78,1                | +29,9        |
| Memahami latte factor       | 52,4               | 81,5                | +29,1        |
| Menabung dan kontrol diri   | 56,8               | 77,2                | +20,4        |
| Risiko konsumsi digital     | 56,0               | 77,4                | +21,4        |
| <b>Total skor rata-rata</b> | <b>53,4</b>        | <b>78,6</b>         | <b>+25,2</b> |

Sumber: Data diolah penulis (2025)



Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam seluruh aspek literasi keuangan setelah siswa mengikuti kegiatan edukasi. Pada aspek kemampuan menyusun anggaran, terjadi lonjakan nilai dari 48,2 pada *pre-test* menjadi 78,1 pada *post-test*, mencerminkan bahwa pendekatan simulatif dan praktik langsung dalam menyusun anggaran berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya perencanaan keuangan. Peningkatan ini juga didukung oleh penggunaan metode anggaran 50/30/20 yang terbukti sederhana dan relevan dengan kondisi keuangan siswa, sehingga mudah diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Peningkatan tertinggi kedua terjadi pada aspek pemahaman terhadap *latte factor*, yaitu dari skor 52,4 menjadi 81,5. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pengeluaran kecil yang berulang namun berdampak besar sangat mudah diterima dan dipahami oleh siswa, apalagi ketika disampaikan melalui studi kasus dan simulasi pengeluaran aktual mereka sendiri. Banyak siswa mengaku terkejut setelah menyadari akumulasi pengeluaran yang tampak sepele, seperti jajan dan pembelian digital, ternyata dapat mencapai angka yang signifikan dalam sebulan. Kesadaran ini menjadi titik awal perubahan sikap konsumsi mereka.

Pada aspek menabung dan kontrol diri, terjadi peningkatan dari 56,8 menjadi 77,2. Meskipun tidak setinggi dua aspek sebelumnya, perubahan ini tetap penting karena menandakan adanya pergeseran dari sekadar mengetahui manfaat menabung menjadi kesadaran untuk menyisihkan uang saku secara rutin, meski dalam jumlah kecil. Dalam sesi refleksi, beberapa siswa mengaku mulai membawa bekal dari rumah sebagai strategi untuk menghemat dan menabung.

Sementara itu, peningkatan juga terjadi pada pemahaman terkait risiko konsumsi digital, dari skor 56,0 menjadi 77,4. Edukasi mengenai penggunaan e-wallet, layanan paylater, serta bahaya platform *fintech* ilegal berhasil membuka wawasan siswa terhadap risiko keuangan yang sebelumnya dianggap sepele. Beberapa siswa bahkan mengaku baru menyadari bahwa penggunaan dompet digital tanpa perencanaan bisa memicu perilaku boros karena kemudahan transaksi yang tidak terasa sebagai pengeluaran langsung.

Secara keseluruhan, total skor rata-rata meningkat sebesar 25,2 poin, dari 53,4 menjadi 78,6. Angka ini mencerminkan keberhasilan intervensi edukatif dalam meningkatkan literasi

keuangan siswa secara kognitif dalam waktu singkat. Meskipun post-test dilakukan di hari yang sama, peningkatan ini tetap menunjukkan bahwa metode penyampaian materi yang kontekstual, aplikatif, dan partisipatif mampu mengubah pemahaman siswa secara signifikan.

Program kemudian dilanjutkan ke tahap pendampingan, yang dilakukan selama dua minggu penuh. Pada fase ini, siswa diminta untuk mencatat pengeluaran harian mereka dalam lembar monitoring pribadi. Mereka juga diminta menyusun anggaran realistis berdasarkan uang saku mereka, menerapkan prinsip yang telah dipelajari. Refleksi mingguan dilakukan bersama guru bimbingan konseling dan fasilitator dari tim pengabdian. Beberapa siswa mulai menyisihkan sebagian uang saku untuk ditabung, mengurangi frekuensi jajan di luar sekolah, dan menghindari pembelian barang konsumtif yang tidak direncanakan.

Pada sesi refleksi akhir, siswa menyampaikan pengalaman mereka dalam menghadapi godaan konsumsi impulsif, tantangan menjaga disiplin, dan keberhasilan kecil seperti mampu menabung Rp10.000 per minggu. Salah satu siswa menuliskan bahwa ia merasa bangga bisa menahan diri untuk tidak membeli minuman boba, dan uangnya digunakan untuk membeli alat tulis yang lebih berguna. Refleksi ini menjadi bukti bahwa keterlibatan aktif dan proses pendampingan mampu menghasilkan dampak perilaku yang lebih kuat daripada sekadar pemberian materi edukatif.

### 3.2 Pembahasan dan Keterkaitan Teori

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan pada remaja tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian informasi, tetapi memerlukan pendekatan partisipatif, praktik langsung, dan pendampingan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Wasita et al. (2022) yang menyebutkan bahwa literasi keuangan mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Pengetahuan yang diperoleh tanpa didukung oleh kebiasaan dan refleksi tidak akan menghasilkan perubahan jangka panjang. Mukhibatul Hikmah (2025) menemukan bahwa *self-control* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan sehat dan menekan kecenderungan konsumsi *impulsive* termasuk pengeluaran *latte factor* yang berulang.

Penerapan konsep *latte factor* yang diperkenalkan oleh Bach dan Mann (2019) terbukti sangat efektif dalam membangkitkan kesadaran siswa terhadap pola pengeluaran kecil yang tidak disadari. Penggunaan ilustrasi sederhana dan simulasi pengeluaran nyata membantu siswa mengaitkan teori dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode anggaran 50/30/20 yang diperkenalkan dalam simulasi keuangan juga mudah dipahami oleh siswa karena fleksibel dan relevan dengan kondisi uang saku mereka.

Dari sisi pendekatan, kegiatan ini mengadopsi kerangka *community-based learning* dan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima materi. Kegiatan tidak hanya berhenti pada edukasi satu arah, melainkan melibatkan siswa dalam proses diagnosis, aksi nyata, refleksi, dan transformasi. Model ini sesuai dengan *empowerment theory* (Chrisdiouf et al., 2024), yang menekankan bahwa partisipasi aktif dan kontrol diri adalah kunci dalam perubahan perilaku finansial.

Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada kombinasi tiga aspek utama:

1. Penerapan konsep keuangan populer (*latte factor*, *budgeting* 50/30/20) dalam konteks remaja sekolah menengah.
2. Pendekatan edukasi berbasis komunitas yang melibatkan guru, siswa, dan pendamping secara kolaboratif.
3. Integrasi instrumen refleksi harian yang tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi membentuk kesadaran dan akuntabilitas diri siswa.

### 3.3 Implikasi Keterlibatan Masyarakat Sasaran

Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada siswa sebagai peserta, tetapi juga melibatkan komunitas sekolah secara lebih luas. Guru bimbingan konseling dan wali kelas berperan aktif dalam proses pendampingan dan refleksi, serta menyatakan minat untuk mereplikasi pendekatan ini dalam kegiatan sekolah lainnya. Selain itu, keterlibatan aktif guru juga menciptakan ekosistem belajar yang mendukung, sehingga kebiasaan finansial sehat yang ditanamkan dalam kegiatan ini berpeluang untuk dipertahankan dalam jangka panjang.

Program ini juga memberikan implikasi bagi sekolah dalam menyusun kurikulum ekstrakurikuler yang berorientasi pada kecakapan hidup. Literasi keuangan seharusnya

tidak hanya diajarkan melalui pelajaran ekonomi atau matematika, tetapi melalui pendekatan praktik langsung yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Model pengabdian seperti ini juga dapat menjadi alternatif dalam pelaksanaan program Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek mandiri dan bernalar kritis.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan dampak positif baik secara kognitif maupun perilaku kepada siswa. Peningkatan nilai post-test, keberhasilan menyusun anggaran pribadi, serta refleksi jujur siswa selama dua minggu menunjukkan bahwa literasi keuangan bukanlah materi yang terlalu rumit jika dikemas secara aplikatif dan komunikatif.

Dengan menempatkan siswa sebagai pelaku utama dan melibatkan komunitas sekolah dalam seluruh proses, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan keuangan yang transformatif dan berkelanjutan sangat mungkin diwujudkan di lingkungan sekolah menengah. Hal ini tidak hanya mendorong terciptanya kebiasaan finansial sehat sejak dini, tetapi juga menjadi langkah konkret menuju pemberdayaan generasi muda dalam menghadapi tantangan ekonomi digital.

#### 4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 1 Bangsal memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi keuangan siswa sekolah menengah melalui pendekatan edukasi partisipatif dan reflektif. Keterbaruan dari program ini terletak pada integrasi konsep *latte factor* dan metode anggaran 50/30/20 ke dalam praktik pembelajaran berbasis komunitas yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pemahaman kognitif, sementara fase pendampingan memperlihatkan adanya perubahan perilaku dalam mengelola keuangan pribadi secara lebih bijak dan bertanggung jawab.

Keberhasilan program ini tidak hanya terlihat dari capaian angka, tetapi juga dari respons positif siswa dan guru yang terlibat, serta tumbuhnya kesadaran finansial sejak usia dini. Program ini bermanfaat dalam membentuk kebiasaan pencatatan pengeluaran, perencanaan anggaran, serta pengendalian konsumsi impulsif. Selain itu, keterlibatan aktif

guru dan pihak sekolah memperkuat dampak keberlanjutan kegiatan, menjadikan literasi keuangan sebagai bagian dari budaya belajar yang tidak terbatas pada ruang kelas formal.

Secara teoretis, kegiatan ini mendukung kerangka *empowerment theory* dan pendekatan *community-based learning*, yang menekankan bahwa pemberdayaan individu hanya dapat dicapai melalui partisipasi aktif dan refleksi atas pengalaman nyata. Ke depan, program serupa dapat direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam program bimbingan konseling atau kurikulum ekstrakurikuler sekolah menengah. Pendekatan yang melibatkan siswa, guru, dan komunitas sekolah secara kolaboratif terbukti efektif dalam membentuk literasi keuangan yang tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA) atas dukungan dana serta bantuan materil dan non-materil yang telah memungkinkan terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan lancar dan optimal.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada SMAN 1 Bangsal, Kabupaten Mojokerto, terutama kepada Kepala Sekolah, guru bimbingan konseling, serta seluruh siswa kelas XI yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung penuh seluruh rangkaian kegiatan edukasi literasi keuangan ini.

Penulis juga mengapresiasi kontribusi dari rekan-rekan dosen, mahasiswa pendamping, serta tim administrasi dan teknis Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Teknologi Digital UNUSA yang turut membantu dalam proses penyusunan materi, pelaksanaan lapangan, dokumentasi, hingga evaluasi program. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat dan menjadi inspirasi dalam pelaksanaan program literasi keuangan lainnya.

### Referensi

April Jauhari, M., Hajar, I., & Budi, N. (2023). *The Influence of Financial Literacy, Lifestyle, and Pocket Money Management on Personal Financial Behavior (Study on Students of The Faculty of Economics and Business, Halu Oleo University)*.

- Chrisdiouf, J., Linawati, N., Loisoklay, W., Kristen Petra, U., & Santo Carolus Surabaya, S. (2024). Membangun Kebiasaan Keuangan Sehat Sejak Remaja. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 2(03), 150–157. <https://doi.org/10.58812/ejecs.v2i03>
- Frederica Diana, Subagyo, Purnama Eka Desy, & Iskandar Deni. (2021). Pengelolaan Keuangan Pribadi Bagi Siswa Siswi SMA Badan Pendidikan Kristen Penabur Cirebon di Masa Pandemi. *Pengelolaan Keuangan Pribadi Bagi Siswa Siswi SMA Badan Pendidikan Kristen Penabur Cirebon Di Masa Pandemi*, 3.
- Haris Saputra, M., Hassandi, I., Aulia Rahman, A., Adi Yonatan, T., Novi Yamir, S., kunci, K., Keuangan, L., Masyarakat, P., Jambi, K., Muda, A., & Keuangan, P. (2024). *EDUKASI LITERASI KEUANGAN PADA SISWA DAN SISWI SMAN. 12 KOTA JAMBI*. <https://doi.org/10.33998/jpmu.v3i1>
- Lontchi, C. B., Yang, B., & Su, Y. (2022). The Mediating Effect of Financial Literacy and the Moderating Role of Social Capital in the Relationship between Financial Inclusion and Sustainable Development in Cameroon. *Sustainability (Switzerland)*, 14(22). <https://doi.org/10.3390/su142215093>
- Mukhibatul Hikmah. (2025). Psychological Drivers and Daily Spending Habits: How the Latte Factor Shapes Financial and Compulsive Behavior Among Millennials. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 10. <https://doi.org/10.53697/emak.v6i2.2775>
- Suyanto, Setiawan, D., Rahmawati, & Winarna, J. (2020). *Effects of Indonesian Students' Financial Literacy on Financial Behavior*.
- Sutomo Tapokabkab, B., Lailatun Nisa, N., Saputri, R., dwi yulhandini, R., Handayani, A., Studi Akuntansi, P., Ekonomi dan Bisnis, F., & Pamulang, U. (2021). *MENINGKATKAN KESADARAN SISWA PENTINGNYA MENGELOLA KEUANGAN DI USIA MUDA*.
- Thomas, G. N., Nur, S. M. R., & Indriaty, L. (2024). *The Impact of Financial Literacy, Social Capital, and Financial Technology on Financial Inclusion of Indonesian Students*. <https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V3I4P140>
- Wasita, P. A. A. W., Artaningrum, R. G., & Clarissa Sarita Vania. (2022) Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Self-Efficacy Sebagai Variabel Mediasi. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jimat.v13i01.43398>
- Bach, D., & Mann, J. D. (2019). *The latte factor: Why you don't have to be rich to live rich*. Atria Books.